BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa peralihan ini meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, bahkan juga merupakan persiapan untuk membentuk suatu kematangan, yang berarti siap untuk meninggalkan semua masa remaja menjadi dewasa. Masa remaja seperti ini dapat dikatakan sebagai masa peralihan yang sulit dan penuh tantangan sebelum memasuki masa dewasa. Masa peralihan yang dianggap sulit dan penuh tantangan itu terjadi karena pada masa ini rasa ingin tahu para remaja meningkat, sehingga berbagai hal yang dianggap sebagai sesuatu yang baru dilakukan oleh para remaja (Utomo dalam Dako 2012).

Pada masa transisi ini, seorang remaja akan mengalami kondisi psikis yang labil, hal ini disebabkan dorongan-dorongan untuk melakukan datang dari tekanan sosial terutama dari minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Remaja selalu mencari lebih banyak informasi tentang seks dan hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seks dapat dipelajari dari orang tuanya (Hurlock, 1990).

Kurangnya pengetahuan tentang seks dari orang tua pada remaja yang sedang mengalami masa peralihan menyebabkan remaja menjadi tidak maksimal dalam mendapat pengetahuan mengenai seks. Hal ini terlihat pada orang tua mereka yang merasa aneh jika membicarakan masalah seksual pada anak, sehingga menyebabkan hubungan anak berjarak dengan orang tua

mereka. Hal ini pula yang menjadikan anak mencari tahu sendiri pengetahuan tentang seks, sayangnya sumber mereka kurang akurat (Sarwono, 2014).

Remaja mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, seperti ingin menjadi orang dewasa. Hal ini yang menyebabkan remaja ingin melakukan hal yang seperti orang dewasa lakukan seperti berhubungan seks. Dalam melakukan hubungan seks sebelum menikah merupakan suatu bentuk perilaku seksual yang dapat muncul karena adanya dorongan seksual dan kebutuhan sosial pada remaja. Dorongan-dorongan seksual inilah yang akan mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan seks bebas (Azinar, 2013).

Selain faktor biologis, ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap seks bebas pada remaja, seperti faktor teman sebaya, faktor pola asuh orang tua, faktor pengetahuan, faktor pengalaman pribadi dan faktor dari orang yang dianggap penting. Tetapi faktor pola asuhlah yang memiliki peran besar dari seksual remaja. Dalam menyikapi seks bebas, ada dua sisi; yaitu dalam sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif cenderung dengan tindakan mendukung melakukan seks bebas, sedangkan remaja dengan sikap negatif akan cenderung dengan tindakan tidak mendukung atau tidak setuju melakukan seks bebas sebelum menikah (Azwar, 2016).

Saifudin (dalam Hendrawan & Sirine 2017) mendefinisikan, sikap remaja yang cenderung bersifat pada positif dan negatif ini tergantung oleh objek. Azwar (2016) mengartikan bahwa sikap merupakan sebagai bentuk dari evaluasi, atau reaksi perasaan remaja yang mendukung atau tidak mendukung terhadap objek. Pandangan ini disertai dengan kecenderungan yang sesuai dengan objek tertentu.

Sikap terhadap seks bebas terbentuk dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif (Azwar, 2016). Komponen kognitif yaitu dimana individu mempunyai kemampuan pengetahuan yang sudah diajarkan, hal ini berhubungan dengan pengetahuan remaja terhadap seks bebas. Komponen afektif yaitu suatu perasaan atau emosi pada individu terhadap objek tertentu, hal ini berhubungan dengan perilaku seks bebas dapat dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, disukai atau tidak disukai terhadap objek. Komponen konatif yaitu mencakup sebuah kesiapan dalam bertingkah laku yang berkaitan terhadap sikap, hal ini berhubungan dengan individu dalam berperilaku seks bebas, jika individu bersikap positif maka individu akan cenderung untuk melakukan dan jika bersikap negatif maka akan cenderung menghindari perilaku seks bebas tersebut.

Dalam hal ini remaja dituntut untuk mempersiapkan diri mereka sebelum dewasa dengan dibekali pengetahuan-pengetahuan tentang seksual. Dengan demikian, dibutuhkan sikap bijaksana dari orang tua dan lingkungan sekitar, dan paling penting dari remaja itu sendiri. Hal ini dilakukan guna mencegah seks bebas yang tidak sehat terjadi dikalangan remaja. Pada umumnya remaja yang mempunyai sikap terhadap seks bebas tergolong tidak setuju terhadap perilaku seks bebas. Pada masa remaja ini peran orang tua wajib berpartisipasi dalam pendidikan seks apalagi pada masa remaja butuh bimbingan esktra karena emosional dan pencarian jati diri sehingga remaja mudah terpengaruh terhadap pergaulan khususnya seks bebas.

Menurut Karidaya (2016) telah melakuka survey di SMK Bina Harapan mengenai sikap terhadap seks bebas dengan 76 responden. Hasil survey menyatakan bahwa 46,05% positif atau mendukung dan 53,95% negatif atau

tidak mendukung. Ada juga menurut Widyastuti (2009) yang telah melakukan studi penelitian sikap terhadap hubungan seks pranikah di Lokalisasi Sunan Kuning dan Gambilangu Semarang terdapat 67 responden remaja yang berusia 15-19 tahun. Memperoleh hasil 49,3% bersikap lebih permisif terhadap hubungan seks pranikah dan 37,3% pada tingkat hubungan meliputi mencium, memeluk, menari erotis, dan berhubungan seks.

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) tahun 2018 yang berkordinasi dengan Kementerian Kesehatan, melakukan survey di berbagai kota besar di Indonesia. Survey menyatakan sebuah data, “62,7% remaja di Indonesia melakukan hubungan seks diluar nikah”.

Tabel 1.1

Menurut data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)

Jawa Tengah

	Tahun 2009	**Tahun 2010**
Remaja berhubungan seksual sebelum menikah	765 *	863
Hamil sebelum menikah	367	452
Infeksis menular seksual	275	283
Mastrubasi	322	337
Aborsi	166	244

*orang

Sumber : PILAR PKBI, 2010.

Data diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap tahun di Jawa Tengah ada kenaikan pada remaja untuk melakukan hal seksual tanpa pengetahuan yang dapat merugikan mereka.

Perilaku seksual remaja juga tergambar dari survei yang dilakukan oleh Youth Center Pilar PKBI Jawa Tengah tahun 2010 dengan 99 responden siswa SMA di Semarang didapatkan data berpegangan tangan 82,8%, berpelukan 68,7%, mencium pipi 64,6%, berciuman bibir 62,6%, saling meraba badan dan kelamin 32,3%, melakukan petting 20,2%, melakukan oral seks 8,1%, melakukan hubungan seks vagina 14,1%.

Hasil penelitian Wardani (2013) tentang hubungan pengetahuan tentang seks pranikah dan sikap terhadap seks pranikah dengan perilaku seks pranikah pada remaja SMA Negeri 1 Godong (sampel berjumlah 79 responden). Sikap siswa tentang seks pranikah sebagian besar adalah negatif yaitu sebanyak (54,4%) dan sikap positif sebesar (45,6%). Menurut Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2007 mengatakan bahwa perilaku seks bebas sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu dalam kehidupan remaja saat ini. Data menunjukkan bahwa 1% remaja wanita dan 6% pada remaja pria mengaku telah melakukan hubungan seks bebas dan 26% mengetahui bahwa teman mereka sudah melakukan seks bebas diluar nikah (Nurlaila, 2012).

Pentingnya pengawasan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap terhadap seks bebas karna remaja yang diawasi oleh orang tua cenderung akan menunda bahkan akan menghindari perilaku tersebut dan pengawasan yang kurang akan mempercepat timbulnya seks bebas. (Hidayah, 2013).

Pada tanggal 5 September 2019 peneliti melakukan beberapa wawancara singkat dengan siswa-siswi yang masih duduk di bangku SMA X di Semarang. Wawancara dilakukan pada dua orang siswa dan satu orang siswi. Dua

diantaranya sudah melakukan seks bebas, berikut hasil dari wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti:

Siswa yang berinisial F "*aku saat ini gak punya pacar sih mba, aku juga belum pernah ngelakuin itu sebenarnya pengen cuma takut dosa tapi aku tau tentang temen-temenku yang suka ijol-ijolan cewek sama temen sekumpulannya mbak. Aku juga pernah ditunjukin si mbak sama temenku foto ceweknya didepan cermin gak pake baju mbak pas itu tapi sekarang ceweknya dipacari sama temen sekumpulannya yang lain mbak. Kalo untuk pengetahuan tentang seks mbak aku pertama tau tu ya dari sekolahan tapi dikasi taunya tentang bahayanya seks bebas terus dari temen-temen juga yang ngomongin tentang alat kemaluan sampe bokep gitu. Orangtua aku tu santai mbak tapi kadang ya suka nasehatin juga sih.*

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa berinisial R "*sekarang sih aku punya pacar mbak beda kelas dia dikelas sebelah o, kalo gituan sebenernya aku agak takut mbak tapi kepancing jadi udah mbak jane sebelume aku udah pernah dapet fotone telanjang o mbak dari temenku sendiri masalahnya dia mantannya temenku sendiri aku sempet mikir, tapi begitu putus ya tak sikat juga sih gemes o kan mayan juga mbak. Aku tau tentang seks itu pertama kali dari temen-temen diluar sekolah mbak. Kalo untuk orang tua aku modelnya kayak yauda mau apa aja nanti masalah uang udh dikasi setiap minggunya mbak karna orangtuaku sibuk o kadang keluar kota dadakan juga.*

Wawancara terakhir dilakukan dengan siswi yang berinisial A "*kalo ngelakuin kek gituan aku belum pernah mbak tapi aku paling parah ya ngirim fotoku gapake baju gitu mbak tapi aku sekarang udah gak gitu dan sekarang to mbak aku udah gak sama cowo itu coba gegara fotoku disebarin terus temenku bilang eh sekarang dia yang ngejauhin aku karna aku gamau ngasi dia mbak kan udah foto malah ngelunjak ya aku jadi mikir lagi to mbak dia aja kayak gitu. Kalo pengetahuan dari orangtua enggak ngasi tau mbak paling dari sekolah aja kalo ada penyuluhan tentang bahaya seks gitu. Untuk orangtua aku itu ya santai sih mbak karna mereka sibuk sama pekerjaannya jadi aku sma embak yg biasanya suka ngurusin aku.*

Dalam wawancara yang peneliti lakukan, dapat diliat bahwa beberapa remaja masih ada yang takut untuk melakukan seks bebas dan sudah ada yang melakukan seks bebas. Ada remaja yang melakukan perbuatan berupa penyebaran foto yang tidak benar dan memberi fotonya kepada pacarnya. Seperti pada wawancara beberapa mahasiswa dengan pola asuh orang tua yang berbeda-beda.

Seks bebas yang terjadi dikalangan remaja sudah tidak asing lagi. Saat ini kebanyakan orangtua sangat khawatir pada anaknya dan orangtua sudah berusaha menjadi yang terbaik. Dengan adanya peristiwa ini menjadikan orang tua menjadi waspada, dengan cara memberikan aturan-aturan didalam keluarga dan sebagai pencegahan orang tua yang berupaya untuk mengendalikan atau mengontrol anak agar tidak terjerumus dengan seks bebas (Gunawan, 2014).

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak, hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat yang dapat mendidik, membentuk karakter dan juga memberikan contoh yang baik pada sang anak. Baumrind (dalam Longkutoy, dkk., 2015) menyatakan bahwa pola asuh merupakan suatu proses interaksi total antara orang tua dengan sang anak, meliputi proses perlindungan, pengajaran, pemeliharaan pada anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan bagaimana berperilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada didalam masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pengasuhan, anak akan memperoleh gambaran mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dari batasan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak.

Pola asuh orang tua kepada anak dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam proses perkembangan anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam kehidupan anak dimana watak dan karakter anak tersebut dibentuk dari cara pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Ada tiga macam pola asuh yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif yang menggambarkan tentang kondisi orang

tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bertindak sesuai kehendaknya dan apa yang dilakukan oleh anak tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sehingga orang tua tidak pernah mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anak tersebut benar atau salah menurut Sarastuti (dalam Rahman, dkk., 2015).

Remaja dengan pola asuh permisif cenderung memiliki kerentanan tinggi pada sikap dan perilaku seks bebas. Hal ini merupakan akibat dari orang tua yang memiliki pola asuh permisif atau tidak terlalu mengawasi pergerakan anak, sehingga anak akan merasa bebas dalam melakukan apa saja meskipun itu tidak baik. Kebanyakan orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga perhatiannya berkurang dan anak akan lebih leluasa dalam melakukan hal-hal yang tidak baik (Novanti dalam Azinar, 2013). Orang tua akan memberikan kebebasan tanpa adanya batasan-batasan dalam berperilaku, sehingga anak akan sulit dalam mengendalikan dirinya dalam hal apapun termasuk seksual (Novanti dalam Azinar, 2013).

Berdasarkan beberapa uraian-uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melihat sejauh mana hubungan pola asuh permisif dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja

1.3 Manfaat Penelitian

Menambahkan pengetahuan dan pengalaman penelitian dalam mengikuti permasalahan hubungan antara pola asuh permisif dengan sikap terhadap seks bebas pada remaja serta diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam berbagai hal antara lain :

1.3.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sumbangan dalam pengembangan ilmu psikologi dalam bidang psikologi sosial.

1.3.2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pengetahuan dan informasi untuk orang tua agar dapat mengantisipasi timbulnya perilaku seks bebas dan sebagai bahan acuan untuk mengungkap aspek lain yang mempengaruhi sikap perilaku seksual pada remaja.